

BAB III

METODE PENELITIAN

I. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk melihat sekumpulan kejadian dan memberi perhatian pada persoalan yang diteliti (Neuman, 2000). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk dapat melihat lebih jauh terhadap persoalan mengenai konsep diri, karena penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain berseting natural, deskriptif, fokus pada proses penelitian dibandingkan hasil yang diperoleh, bersifat induktif, dan fokus pada pencarian makna (Bogdan & Biklen, 1992). Hal tersebut memiliki kesesuaian dengan apa yang disampaikan Sugiyono (2010) bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data lebih dalam dan bermakna.

Sementara itu, fenomenologi sebagai metode yang membantu dalam mendekati gejala (Abidin, 2002) dipandang dapat digunakan sebagai pendekatan yang memberikan peluang bagi data untuk dapat tampil sebagaimana data tersebut dimaknai oleh ko-peneliti, sebagai individu yang membantu peneliti dalam memahami gejala. Data merupakan unsur utama dalam penelitian kualitatif. Oleh karenanya, pendekatan fenomenologi dipandang peneliti cukup mendukung agar data dapat diungkapkan secara bermakna dari ko-peneliti.

Husserl memberikan landasan dalam upaya untuk berpikir secara fenomenologis, yaitu membiarkan fenomena untuk menampakkan diri dalam kesadaran (Missiak & Sexton, 2005) sehingga peneliti mendapatkan deskripsi yang komprehensif yang menjadi dasar bagi analisis struktural-reflektif yang menggambarkan konsep diri ko-peneliti (Moustakas, 1994). Upaya analisis struktural-reflektif akan menjadi fondasi bagi berbagai pernyataan yang dihasilkan dalam penelitian (Parker, 2005).

Dalam memandang fenomenologi, Husserl (Missiak & Sexton, 2005) memiliki sebuah moto yang menjadi landasan dalam berpikir secara fenomenologis, *zu den Sachen selbst*. Moto ini memiliki makna membiarkan berbagai hal, dalam hal ini fenomena, untuk menampakkan diri dalam kesadaran. Sebagai sebuah metode, fenomenologi berfokus pada pengalaman subyektif ko-peneliti sehingga diperoleh deskripsi komprehensif yang menjadi dasar bagi analisis struktural-reflektif yang dapat menggambarkan esensi dari pengalaman tersebut (Moustakas, 1994).

Giorgi (Moustakas, 1994) memberikan gambaran terhadap pendekatan fenomenologi. *Pertama*, data yang diperoleh dalam penelitian terdiri dari deskripsi asli yang diperoleh melalui pertanyaan dan dialog tidak terbatas. Di tingkat ini, untuk mendapatkan data asli, peneliti harus melakukan *bracketing* atau menyimpan dahulu konsep-konsep yang diketahuinya sehingga kemurnian data bisa diperoleh tanpa bias dan praduga. Proses ini oleh Spinelli (2005) disebut sebagai *epoché*.

Kedua, Giorgi menguraikan bahwa peneliti mendeskripsikan struktur pengalaman yang didasarkan pada analisis-reflektif dan interpretasi subyektif terhadap pengalamannya. Spinelli (2005) mengungkapkan dalam penelitian fenomenologi, deskripsi menjadi lebih penting dibandingkan dengan penjelasan teoritis dan spekulasi. Kedua tingkat ini merupakan pijakan awal peneliti dalam penelitian berbasis fenomenologi.

Mengingat esensi dari metode fenomenologi dalam mengungkap suatu fenomena, maka penelitian ini dipandang tepat apabila menggunakan metode pendekatan fenomenologi.

II. LOKASI DAN KO-PENELITI DALAM PENELITIAN

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Indramayu, yang dipilih atas dasar angka kasus penderita HIV positif yang tinggi di daerah tersebut. Berdasarkan data yang dirilis dalam laman AIDS Indonesia tahun 2011,

Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu mengungkap akumulasi jumlah

Intan Rahayu Kuswoharti, 2014

KONSEP DIRI PADA MANTAN PSK DENGAN HIV POSITIF

(STUDI FENOMENOLOGI TERHADAP MANTAN PSK DENGAN HIV POSITIF DI KABUPATEN INDRAMAYU) | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penderita HIV-AIDS dari 1993 hingga Maret 2011 mencapai 493 orang dengan cara penularan melalui hubungan seksual dari praktek seks bebas (www.aidsindonesia.or.id). Lebih dari itu, anggapan bahwa Kabupaten Indramayu adalah sebuah daerah dengan angka PSK yang tinggi telah melekat di benak masyarakat.

Penelitian dimulai dengan melakukan penjajagan terhadap Rumah Sakit Bhayangkara Bidokkes Poldas Jabar yang berlokasi di Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu. RS Bhayangkara dipilih karena memiliki ruangan khusus bagi konseling VCT dan merupakan rumah sakit rujukan bagi kasus-kasus HIV-AIDS di Kabupaten Indramayu. RS Bhayangkara membantu peneliti dalam menentukan ODHA yang kemudian akan menjadi ko-peneliti dalam penelitian ini.

2.2 Ko-Peneliti

Ko-peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai rekan peneliti, di mana dalam proses penggalan data, ko-peneliti bertindak aktif dalam memaknai pengalaman-pengalamannya terhadap konsep diri. Ko-peneliti membangun konstruk mengenai konsep dirinya dengan bantuan peneliti. Atas keterbatasan waktu dan kesempatan, maka penelitian ini dilakukan pada satu orang ko-peneliti. Patton (Reza, 2012) mengatakan dalam penelitian kualitatif, tidak ada batasan khusus dalam penentuan jumlah ko-peneliti yang akan diteliti karena dipandang sangat berkaitan dengan kebutuhan serta tujuan penelitian, selain juga mempertimbangkan ketersediaan ko-peneliti dan waktu yang ada. Selain itu, dalam penelitian berbasis fenomenologi, Daymon & Holloway (Reza, 2012) juga mengungkapkan jumlah ko-peneliti dalam penelitian tidak menjadi persoalan karena hasil dari penelitian fenomenologi adalah untuk menjelaskan esensi dan gejala. Lebih lanjut, penelitian ini juga tidak bermaksud untuk melakukan generalisasi terhadap suatu persoalan, sehingga satu ko-peneliti dipandang cukup untuk dapat mengeksplorasi banyak hal terkait konsep diri pada diri ko-peneliti.

Ko-peneliti dalam penelitian ini dipilih melalui *purposive sampling*. *Purposive sampling* tepat digunakan untuk menyeleksi kasus unik dalam populasi khusus serta digunakan untuk kepentingan investigasi mendalam (Neuman, 2000). Pemilihan ko-peneliti ditentukan melalui kriteria-kriteria sebagaimana yang dibutuhkan dalam penelitian ini, antara lain memiliki riwayat sebagai mantan PSK dengan status HIV positif. Untuk mengkaji konsep diri, peneliti memilih ko-peneliti dengan rentang usia 20-40 tahun, karena dipandang memiliki ketetapan pola hidup baru yang akan menentukan pola hidup selanjutnya (Hurlock, 1997), juga dianggap memiliki kesadaran atas dirinya (Brouwer, 1983).

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, ko-peneliti dalam penelitian adalah ODHA yang tengah menjalani proses konseling dan terapi di RS Bhayangkara. Dengan melihat kriteria yang telah ditentukan, penelitian ini melibatkan CR (nama inisial) sebagai ko-peneliti yang berusia 27 tahun dan memiliki riwayat sebagai PSK sekaligus berstatus HIV positif.

III. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1.1 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis dan lengkap dalam proses pengumpulan data (Satori & Komariah, 2011). Peneliti menggunakan pendekatan informal dan berkembang selama proses wawancara. Penelitian dengan menggunakan metode fenomenologi menghendaki data muncul dalam bentuk yang asli, oleh karenanya pembangunan *raport* yang baik akan mendukung pemunculan data asli. Spinelli (2005) mengatakan, untuk mendapatkan data asli, maka peneliti harus mengeliminasi asumsi maupun konsep-konsep awal yang dimilikinya terkait topik penelitian yang dilakukan.

Proses pengambilan data dilakukan sebanyak 5 kali, termasuk pertemuan untuk membangun *raport* dan uji keabsahan data. Ko-peneliti tidak keberatan dengan perekaman proses wawancara sehingga wawancara dan observasi berjalan dengan baik. Hambatan yang paling sering ditemukan dalam proses ini adalah kendala jarak, waktu, dan aktivitas peneliti maupun ko-peneliti sehingga proses pengambilan data sering kali berjeda lama.

1.2 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah diri peneliti sendiri, dengan ditunjang oleh alat perekam. Sugiyono (2010) mengatakan bahwa peneliti sebagai *human instrument* berperan untuk menentukan fokus penelitian, memilih ko-peneliti, mengumpulkan data, menganalisis, serta membuat kesimpulan dari hasil temuan.

IV. TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam melakukan analisis, peneliti mengembangkan metode analisis fenomenologi yang dimodifikasi Moustakas (1994) dari metode yang dikembangkan oleh van Kaam. Metode analisis dalam penelitian ini mencakup:

1. Horisonalisasi

Setelah mendapatkan data, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah membuat transkrip atau pencatatan data dalam bentuk verbatim. Dalam tahap ini, peneliti menampilkan seluruh data yang diperoleh dan memperlakukan setiap pernyataan yang diungkapkan ko-peneliti dalam data dengan setara dan sama penting, serta menampilkan seluruh data yang mungkin memiliki nilai dalam penelitian ini. Petikan proses horisonalisasi dapat terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Horisonalisasi Data

Kode	Jawaban
H-01	<p>Waktu awal... ya yang pasti sih kemauan sendiri ya. Maksudnya kemauan sendiri, bukan karena kemauan orangtua. Orangtua sih dulu ngelarang. Cuma karena memang kemauan sendiri. Terus...</p> <p>Ya dateng sendirian, bener-bener ga tau ke Jakarta. Ga tau apa-apa. Akhirnya kerja kerja kerja. Ya terbiasa sih, maksudnya terbiasa ngejalanin itu... Ya ga tau, ga tau resiko. Ga tau. Ya bener-bener ga tau di sana gimana, apa. Ngejalanin. Ga ada yang... Ga ga ga... Ga ada siapa-siapa. Kerja. Ga peduliin kesehatan haha... Ga peduliin hahaha Bener-bener dalam kondisi apa ya... capek ehehhee...</p>
H-02	<p>Ya karena ini, sakit ini kan, jadinya tu... kadang ga mau inget sih, ga mau inget-inget lagi masa kerja dulu. Nyesel sih nggak, cuma... emang udah prosesnya mungkin begitu.</p> <p>Ya sekarang ya buktinya sekarang, alhamdulillah bisa menerima dan emang ada jalan. Ya mungkin ada hikmahnya ya dikasih sakit juga. Bisa tau. Bisa mengerti. Bisa kayak sekarang.</p>
H-03	Terus?

H-134	<p>Justru saya bisa itu sendiri... Karena saya berdoanya minta seperti itu... Berdoanya itu minta dikasih langsung ilmu itu... saya berharap dapat langsung dari pusatnya, bukan dari orang lain... dan saya berharap semua itu didatangkan melalui hati saya sendiri, biarkan hati saya menuntun... memohon... Kalau memang itu baik, kasih tau... Kalau memang itu buruk ya diberi tau jadi saya bisa tau gitu kalau ini salah jadi saya bisa perbaiki. Walaupun kadang-kadang suka ada yang dilanggar juga Tan... Hehehe... Kadang-kadang hati tau itu salah tapi masih tetep melanggar... Pikiran... dari pikiram kita. Kita itu dikendalikan sama pikiran... Hehehehe jadi pengen sesuai otak... Pikiran sama hati tuh susah banget... Hati masih bisa</p>

dikendalikan sama pikiran... ga bagus... (dst)
--

2. Reduksi

Setelah data tersaji dalam horisonalisasi, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan reduksi. Dalam reduksi, peneliti membuang data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian. Selain tidak berkaitan dengan fokus penelitian, data yang tampil secara berulang, tumpang tindih serta dianggap samar atau tidak jelas juga turut disingkirkan, sehingga tersisa data yang selanjutnya akan dikelompokkan secara tematik.

3. Pengelompokkan dan membuat tema

Di tahap ini, peneliti mulai melakukan pengelompokkan terhadap data secara tematik. Data dikelompokkan dan diberi label. Dalam bahasa lain, pengelompokkan dan pelabelan ini disebut pula sebagai kategorisasi. Setelah diberi label atau dibuat kategorisasi, masing-masing kategori data saling dihubungkan membentuk tema.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 8 tema utama yang muncul dalam data yang telah direduksi. Kedelapan tema tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Pengelompokkan dan Membuat Tema

Tema	Label
Kemampuan ko-peneliti dalam memaknai nilai, prinsip, dan pengalaman yang diperolehnya secara positif	1. Nilai 2. Prinsip 3. Pengalaman
Kemampuan mengelola perasaan (baik pada masa lalu, masa kini maupun masa depan) dan harapan	1. Penerimaan diri 2. Penyesuaian 3. Harapan

Kemampuan untuk percaya diri dalam menghadapi masalah dan kegagalan	1. Kepercayaan diri
Kemampuan menerima dirinya sebagai individu yang utuh	1. Penerimaan diri
Kemampuan memahami hubungan antara dirinya dengan tuhan (religiusitas)	1. Kesadaran beribadah 2. Keyakinan kepada tuhan
Pola asuh orangtua	1. Pola asuh
Pengalaman yang menjadi titik balik serta evaluasi ko-peneliti terhadap masa lalu, statusnya saat ini dan kemungkinan masa depan	1. Titik balik (<i>life event</i>) 2. Evaluasi
Penilaian kritis ko-peneliti dan dukungan lingkungan sebagai faktor pengekal konsep diri	1. Penilaian kritis 2. Dukungan lingkungan

4. Membuat sintesis

Sintesis merupakan tahap akhir dalam penelitian fenomenologis. Dalam tahap ini, peneliti mulai membuat sintesa dari makna dan esensi dari persoalan yang diteliti (dalam hal ini konsep diri). Sintesa penelitian ini dibuat dalam bentuk deskripsi tekstural individu atau disebut juga sebagai *individual textural description* (ITD) dengan mencantumkan kutipan data. Berikut adalah contoh proses sintesa yang dilakukan oleh peneliti :

3.3 Tabel contoh proses sintesa

Pengalaman keberagaman ko-peneliti sedikit banyak mewarnai
--

kehidupannya di masa kini. Semenjak berhenti menjadi PSK ia tidak serta merta menjalankan perintah-perintah agama. Bagi ko-peneliti, menjalankan perintah agama adalah perkara sederhana namun dalam tataran pelaksanaan sangat sulit dilakukan. Keikhlasan, kesyukuran, dan kepasrahannya terhadap takdir Tuhan membantunya dalam memandang kehidupan.

“ Ga mau tuh Tan, kalau disuruh tuh ga bisa. Sholat itu walaupun mudah tapi berat ya, sholat itu walaupun mudah tapi berat. Saya udah ngerasain dari awal. Ya wis sabar. Iyalah nanti. Tapi kalau liat, kapan sih hatinya bisa? Tapi dalam hati tuh ngomong lagi tuh Tan, kapan sih bisa... Karena percuma kalau shalat cuma dilakukan pake pikiran... Kayaknya tuh capek. Badan tuh ada yang nolak, kalau ga dari hati. Ya Allah kapan sih hati ini bisa pengen sendiri. Mau.” (L.076)

5. **Membuat *composite description***

Langkah ini adalah di mana peneliti membuat deskripsi keseluruhan yang menggambarkan tekstur konsep diri ko-peneliti. Di sinilah peneliti mulai memasukkan teori-teori yang akan mendukung tema mengenai konsep diri seperti yang diperoleh dari data yang diberikan ko-peneliti yang akan lebih dibahas dalam bab selanjutnya.

V. **UJI KEABSAHAN DATA**

Agar data dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan, peneliti melakukan uji keabsahan data (Moleong, 2007). Uji keabsahan data dilakukan melalui teknik *intersubjective validity*. Husserl (Mosutakas, 1994) mengartikan *intersubjective validity* sebagai suatu proses di mana peneliti menguji pemahamannya terhadap data yang diberikan oleh ko-peneliti sehingga peneliti memiliki pemahaman yang sama dengan ko-peneliti terhadap makna dari data yang diberikan oleh ko-peneliti. Upaya melakukan *intersubjective validity* dilakukan peneliti selama proses pengambilan data dan berujung mengklarifikasi sintesa konsep diri ko-peneliti yang telah dikonstruksi ulang oleh peneliti.

Namun, sebelum melakukan penelitian, peneliti sudah terlebih dahulu melakukan proses *epoché* sebagai langkah awal dalam memulai penelitian berbasis fenomenologi, yang digunakan untuk menghilangkan bias dan prasangka serta konsep-konsep awal yang dimiliki peneliti (Spinelli, 2005). Melalui *epoché*, peneliti dituntut untuk dapat fokus pada data yang diberikan oleh ko-peneliti. Bungin (2007) mengatakan, pengetahuan peneliti mengenai teori dapat mengurangi orisinalitas data sehingga akan mempengaruhi pengungkapan makna dari ko-peneliti. Proses *epoché* yang dilakukan peneliti dapat terlihat melalui catatan peneliti berikut ini :

a. Kekhawatiran Peneliti serta Perbedaan Nilai

Pembangunan *raport* adalah komponen yang penting dalam penelitian kualitatif, tidak terkecuali dalam penelitian fenomenologis yang menghendaki pengungkapan data oleh kesadaran subyek sendiri. Baik dan tidaknya *raport* dapat mempengaruhi keterbukaan ko-peneliti dalam mengungkap data.

Permasalahan utama yang peneliti anggap dapat menghambat peneliti dalam memperoleh data obyektif dalam penelitian ini adalah kekhawatiran peneliti akan sikap penerimaan peneliti terhadap subyek. Peneliti merasa khawatir tidak dapat membangun *raport* yang baik dengan ko-peneliti yang dapat mengakibatkan ko-peneliti tidak terbuka dalam mengungkap data.

Kedua, kekhawatiran juga muncul pada diri peneliti terhadap penerimaan ko-peneliti terhadap peneliti yang juga dipandang akan menghambat proses pengungkapan data.

Persoalan lain terkait kekhawatiran dan perbedaan nilai adalah dalam hal cara berpakaian. Perbedaan cara berpakaian antara peneliti dan ko-peneliti juga dipandang peneliti dapat menghambat dalam

proses ini, yang memungkinkan terbentuknya jurang antara peneliti dengan ko-peneliti. Dan, karena penelitian ini adalah sarana awal peneliti berinteraksi dengan mantan PSK, peneliti berasumsi akan sulit untuk dapat masuk ke dalam dunia kesadaran peneliti.

b. Karakteristik yang Dimiliki Ko-Peneliti

Dalam mengawali penelitian ini, peneliti memiliki pandangan bahwa mantan PSK yang terpapar HIV-AIDS adalah mereka yang terpaksa berhenti dari pekerjaannya karena telah terinfeksi HIV. Gambaran ini dipandang dapat menghambat peneliti dalam memperoleh data murni yang disampaikan oleh ko-peneliti.

Di sisi lain, peneliti memiliki pandangan bahwa seseorang yang bekerja sebagai PSK secara fisik memiliki bentuk tubuh yang menarik dan atraktif. Peneliti beranggapan bahwa ko-peneliti memulai pekerjaannya sebagai PSK dengan kesadaran sendiri dan cenderung menjalani pekerjaannya dengan sukarela.

Peneliti juga memandang seorang PSK tidak mementingkan pendidikan. Perbedaan tingkat pendidikan akan berpengaruh pada penggunaan bahasa, yang dirasa peneliti dapat mengganggu proses pengambilan data. Tidak dapat dipungkiri, seringkali peneliti terkotak pada penggunaan bahasa formal, sementara itu dibutuhkan pula penguasaan terhadap bahasa daerah yang digunakan ko-peneliti agar dapat menangkap data yang mungkin diekspresikan dalam bahasa daerah.

c. Pengetahuan yang Diperoleh Peneliti Melalui Teori

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah terlebih dahulu membaca beberapa teori mengenai konsep diri. Pengetahuan ini sempat membentuk satu kerangka tersendiri dalam benak peneliti, yang secara sistematis mempengaruhi peneliti di awal melakukan penelitian.

Hal tersebut juga mempengaruhi pola wawancara peneliti terhadap ko-peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk memberi keleluasaan pada ko-peneliti untuk menceritakan mengenai dirinya. Pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara sehingga diharapkan ko-peneliti dapat dengan terbuka mengungkapkan dirinya kepada peneliti.

Sehubungan dengan status ko-peneliti sebagai ODHA, peneliti telah memiliki sekumpulan pengetahuan mengenai HIV-AIDS sebelum memasuki tahap pengumpulan data. Sehingga peneliti memandang pengetahuan mengenai HIV-AIDS justru dibutuhkan dalam pengungkapan data di lapangan terhadap ko-peneliti. Sementara itu, dalam upaya *epoché*, pengetahuan-pengetahuan awal justru harus dikesampingkan agar peneliti terbuka terhadap semua data yang mungkin terungkap.